

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dari waktu ke waktu melaju dengan cepat. Hal ini menyebabkan tuntutan akan sumber daya manusia yang berkualitas semakin meningkat. Salah satu yang dapat meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) adalah dengan pendidikan.

SDM yang berkualitas, dituntut memiliki pengetahuan, keterampilan serta sikap mental yang mumpuni dalam melaksanakan tugasnya, agar dapat bersaing dengan negara-negara yang telah maju. Keseimbangan antara pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*), dan keterampilan (*psikomotor*) yang lazimnya disebut kompetensi.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kepribadian yang berakhlak mulia, serta kecerdasan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menyatakan bahwa

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Lembaga pendidikan sebagai institusi yang mempersiapkan SDM harus senantiasa terus melakukan pembaharuan terhadap sistem pendidikan, salah satu pembaharuan tersebut adalah dengan proses pembelajaran. Belajar adalah suatu proses perubahan perilaku, baik perubahan yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Slameto (2010: 2) berpendapat bahwa “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya”. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan pendidikan yang berupa kegiatan pembelajaran.

Lulusan yang kompeten, dihasilkan dari sekolah formal, nonformal maupun informal yang berkualitas. Setiap pelajaran yang ada di dalamnya, mampu diserap dan dilaksanakan siswa. Suherman dan Hidayat (Hajar, S, 2011: 1) mengemukakan bahwa ‘seseorang dikatakan kompeten dalam suatu mata pelajaran yakni yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang terintegrasi, secara proporsional sesuai dengan tingkatan kompetensi yang dimaksud’. Pernyataan tersebut mengartikan bahwa untuk setiap ranah yang membentuk kompetensi (*kognitif, afektif dan psikomotor*) dituntut mengadopsi pembelajaran secara tuntas (*mastery*).

Ketuntasan belajar atau dengan istilah lainnya *mastery learning*, dapat diartikan sebagai penguasaan oleh siswa secara utuh terhadap materi yang dipelajari pada satu mata pelajaran. Siswa tidak diperkenankan untuk melanjutkan

ke materi selanjutnya apabila tidak mampu menguasai materi dengan baik. Anwar (2007: 35) mengemukakan bahwa:

Pembelajaran tuntas (*mastery learning*) adalah suatu metode alternatif belajar mengajar yang melibatkan peserta didik untuk mencapai suatu tingkatan penguasaan secara tuntas. Sebelum mereka menguasai penuh suatu pokok bahasan yang dipelajari tidak akan pindah pada pokok bahasan berikutnya.

Menurut Vester (Mulyana, 2009: 3), kondisi-kondisi paling penting yang harus dihadirkan dalam sebuah proses pembelajaran, agar ketuntasan belajar siswa dapat tercapai, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menimbulkan rasa ingin tahu (motivasi);
- 2) Menyertakan informasi yang dikenal;
- 3) Menggunakan semua indra;
- 4) Menghubungkan dengan pengamatan yang dikenal (menyediakan konteks);
- 5) Menyediakan suasana yang berisi kegembiraan dan antusiasme.

Poin-poin diatas mengisyaratkan bahwa kondisi yang ditimbulkan harus bersumber dari siswa itu sendiri, seorang pendidik atau pengajar harus menciptakan suasana kelas yang bisa memotivasi siswanya agar lebih bersemangat, serius tapi menyenangkan dalam mempelajari materi pelajaran yang sedang dibahas. Hal ini bertujuan agar materi tersebut dapat terserap dengan baik dan kompetensi yang diharapkan dapat tercapai.

Hasil belajar siswa salah satunya dapat dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan oleh guru di dalam kelas. Setiap guru hendaknya menentukan model pembelajaran yang paling sesuai dengan materi yang hendak disampaikan. Guru harus mampu memilih model pembelajaran yang dianggap paling efektif guru dituntut untuk memiliki kemampuan tentang penggunaan berbagai metode atau mengkombinasikan beberapa metode yang relevan. Faktor

model pembelajaran mempunyai peran yang besar dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran, termasuk pembelajaran pada mata diklat produktif pada standar kompetensi Memahami Dasar Dasar Mesin.

Standar kompetensi Memahami Dasar Dasar Mesin adalah salah satu standar kompetensi produktif siswa kelas X SMKN 1 Katapang. Sesuai dengan kurikulum yang diterapkan di SMKN 1 Katapang bahwa dalam pembelajaran mata pelajaran produktif dalam hal ini standar kompetensi Memahami Dasar Dasar Mesin bahwa siswa dikatakan telah berkompeten atau lulus jika mendapat nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ≥ 70 .

Tabel 1.1.

Nilai Ujian Standar Kompetensi Memahami Dasar Dasar Mesin Siswa Kelas X TKR-1 di SMKN 1 Katapang Tahun Ajaran 2011/2012

No	Rentang Nilai	Keterangan	Frekuensi	Prosentase (%)
	90 - 100	Lulus amat baik	4	12,90
	80 - 89	Lulus baik	5	16,13
	70 - 79	Lulus cukup	7	22,59
	< 70	Belum lulus	15	48,38
	Jumlah		31	100

(Sumber: Guru Mata Pelajaran Pengetahuan Dasar Teknik Mesin)

Tabel di atas dapat menjelaskan bahwa nilai ketuntasan belajar masih rendah, yaitu 51,62 % dari jumlah total siswa, tentu hal ini tidak dapat diharapkan karena bertentangan dengan standar kompetensi lulusan yang tertuang dalam KKM setiap mata pelajaran. Banyak siswa yang nilainya dibawah standar (belum tuntas atau belum kompeten), apabila perangkat pembelajaran sudah diterapkan dengan baik, tentu ketuntasan belajar idealnya dapat tercapai dengan maksimal.

Menurut persentase yang ditunjukkan pada tabel 1.1 di atas, jelas bahwa ketuntasan belajar siswa jauh dari ideal, hasil ini dimungkinkan terdapat ketidaksesuaian atau kesalahan dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Ketidakesuaian tersebut bisa disebabkan oleh faktor guru ataupun faktor siswa. Faktor guru, khususnya metode pembelajaran yang diterapkan dimungkinkan belum sesuai dengan kondisi siswa di sana, hal ini dimungkinkan menjadi salah satu penyebab rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa.

Perubahan dan perbaikan dalam pembelajaran perlu dibangun dan dikembangkan guna menciptakan suasana belajar yang kondusif, konstruktif, demokratis dan kolaboratif sehingga suasana interaksi dalam kelas baik antara guru dengan siswa, maupun siswa dengan siswa itu sendiri dapat tumbuh dan berkembang. Interaksi kelas merupakan hal yang sangat penting dalam kelangsungan proses belajar mengajar. Pola interaksi yang tidak seimbang tidak akan membuahkan hasil yang optimal, meskipun bahan yang disampaikan tersusun secara sistematis. Peran guru sebagai instruktur perlu mengalami pergeseran menjadi fasilitator atau mediator dalam belajar.

Pemecahan masalah memerlukan kreativitas dan kearifan, kreativitas untuk menemukan pemecahan yang efektif dan efisien, sedangkan kearifan diperlukan karena pemecahan harus selalu memperhatikan kepentingan berbagai pihak dan lingkungan sekitarnya. Siswa sejak dini perlu belajar memecahan masalah, sesuai dengan tingkat berpikirnya. Dalam memecahkan masalah memang dituntut kemampuan berpikir rasional, berpikir kreatif, berpikir alternatif, berpikir sistem. Upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir

kreatif siswa tidak terlepas dari adanya interaksi yang baik antara siswa dan guru dalam proses pembelajaran.

Guru harus memikirkan cara bagaimana terjadinya interaksi yang aktif dimana tercipta suatu lingkungan belajar yang dapat menguatkan kemampuan berpikir kreatif siswa, guru hanya bertindak sebagai fasilitator daripada sumber informasi *primer*. Pola berpikir tersebut perlu dikembangkan di sekolah dan kemudian diaplikasikan dalam bentuk pemecahan masalah. Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Instruction*) dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual, belajar berbagai peran orang dewasa dengan melibatkan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi.

Pembelajaran berbasis masalah ini diharapkan dapat muncul kemampuan berpikir kreatif pada siswa. Karena kemampuan berpikir kreatif akan muncul apabila didukung oleh suasana belajar yang berpusat pada siswa, siswa bebas mengemukakan pendapatnya, siswa bebas mengemukakan gagasan-gagasan yang timbul pada dirinya serta lingkungan belajar yang mendukung peran aktif siswa pada pembelajaran tersebut.

Atas dasar pertimbangan nilai rata-rata ujian sekolah, penulis berkeinginan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Instruction* pada standar kompetensi Memahami Dasar Dasar Mesin di kelas X TKR-1 SMKN 1 Katapang agar dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa. Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk membuat skripsi dengan judul” **Penerapan Model**

Pembelajaran *Problem Based Instruction* Untuk Meningkatkan Ketuntasan Belajar Siswa Pada Standar Kompetensi Memahami Dasar Dasar Mesin”.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Agar tujuan penelitian tercapai serta lebih terarah maka peneliti memandang harus merumuskan masalah penelitian, Dalam penelitian ini masalah yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut: “Apakah Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Instruction* Dapat Meningkatkan Ketuntasan Belajar Siswa Pada Standar Kompetensi Memahami Dasar Dasar Mesin ?”.

C. Pembatasan Masalah

Permasalahan yang diteliti agar tidak terlalu luas ruang lingkungannya serta tujuan yang ingin tercapai semakin terarah, maka penulis membatasi permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *Problem Based Instruction* pada Mata Pelajaran Memahami Dasar Dasar Mesin, Standar Kompetensi Memahami Dasar Dasar Mesin dengan Kompetensi Dasar Pengenalan Ilmu statika dan tegangan di kelas X TKR-1, sebagai usaha pencapaian ketuntasan belajar.
2. Hasil belajar yang diteliti dilihat melalui nilai tes awal yang dilakukan pada awal dan akhir pembelajaran setiap siklus. Peningkatan prestasi belajar dilihat dari hasil *pre-test* dan *post-test* dan skor *gain* ternormalisasi.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka diharapkan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui prestasi belajar siswa pada Mata Pelajaran Memahami Dasar Dasar Mesin, Standar Kompetensi Memahami Dasar Dasar Mesin dengan Kompetensi Dasar Pengenalan Ilmu statika dan tegangan pada tiap-tiap siklus melalui model pembelajaran *Problem Based Instruction*.
2. Mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa pada standar kompetensi Memahami Dasar Dasar Mesin dari tiap-tiap siklus melalui model pembelajaran *Problem Based Instruction*.
3. Mengetahui peningkatan ketuntasan belajar pada Mata Pelajaran Memahami Dasar Dasar Mesin, Standar Kompetensi Memahami Dasar Dasar Mesin dengan Kompetensi Dasar Pengenalan Ilmu statika dan tegangan.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu:

1. Bagi Guru
 - a. Memberikan informasi serta gambaran tentang penggunaan model pembelajaran *Problem Based Instruction*.
 - b. Memberikan suatu alternatif dalam membantu siswa belajar secara aktif melalui model pembelajaran *Problem Based Instruction*.
2. Bagi Sekolah

- a. Memberikan gambaran tentang pentingnya inovasi dalam kegiatan pembelajaran khususnya penggunaan model pembelajaran *Problem Based Instruction*.
 - b. Memberikan masukan dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Instruction*.
3. Bagi Peneliti Lain
- a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi penelitian lebih lanjut sehingga diharapkan dapat membuka wawasan melalui pembelajaran *Problem Based Instruction*.
 - b. Sebagai acuan untuk meneliti lebih lanjut mengenai hubungan pembelajaran *Problem Based Instruction* terhadap ketuntasan belajar siswa pada standar kompetensi yang berbeda.

F. Sistematika Penulisan

Agar dihasilkan sebuah karya ilmiah yang baik, maka diperlukan teknik penulisan yang sistematis. Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Tentang pendahuluan yang mengungkapkan tentang latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Tentang tinjauan teoritis yang menjelaskan tentang proses pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, teori model belajar, ketuntasan belajar, model pembelajaran *Problem Based Instruction*.

Bab III Menjelaskan metodologi penelitian yang meliputi metode penelitian, desain penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur penelitian dan analisis data.

Bab IV Tentang hasil penelitian dan pembahasan, pada bab ini dibahas tentang hasil dari penelitian yang telah dilakukan tentang penerapan model pembelajaran *Problem Based Instruction* pada siswa kelas X TKR 1 SMKN 1 Katapang dengan pada standar kompetensi Memahami Dasar Dasar Mesin.

Bab V Membahas mengenai kesimpulan, saran dari penelitian penerapan model pembelajaran *Problem Based Instruction* di lapangan.